

BAB I  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Permasalahan**

Karakter, integritas, dan kedewasaan rohani merupakan salah satu syarat penting yang harus dimiliki oleh rohaniwan. Hal ini didukung oleh Peter Scazzero yang berkata,

kesehatan yang menyeluruh dari gereja atau pelayanan apa pun bergantung terutama pada kesehatan emosional dan spiritual dari pemimpinnya. Bahkan, kunci dari kepemimpinan rohani yang sukses bergantung pada kehidupan batiniah pemimpinnya dari pada kemahiran, karunia-karunia, ataupun pengalaman pemimpinnya.<sup>1</sup>

Fenomena-fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun ini menunjukkan adanya peningkatan kemerosotan karakter dan integritas seorang rohaniwan skandal seks, keuangan, tamak akan harta ataupun fasilitas, haus kekuasaan dan kedudukan, tidak rela posisinya digantikan oleh orang lain, semangat saling menjatuhkan sesama pemimpin, kebal terhadap kritikan, otoriter, merasa diri paling berpengalaman dan paling dibutuhkan, sulit bekerjasama dalam perbedaan, sulit mengakui kelebihan orang lain, melakukan kebohongan publik, malas belajar, dan tidak mau terus memperlengkapi diri, merupakan contoh-contoh gejala kejatuhan para pemimpin gereja yang kerap kali terdengar di masa kini.<sup>2</sup>

---

1. Peter Scazzero, *Gereja yang Sehat Secara Emosional: Sebuah Strategi untuk Pemuridan yang Benar-Benar Mengubah Kehidupan*, terj. Grace P. Christian (Batam: Gospel Press, 2005), 27.

2. Binsar, komentar terhadap "Kejatuhan Para Pemimpin Awal Kemunduran Gereja," Binsar, komentar dibuat 23 Oktober 2010, [http://mellowgrace.blogspot.co.id/2010/10/kejatuhan-para-pemimpin-awal-kemunduran\\_23.html](http://mellowgrace.blogspot.co.id/2010/10/kejatuhan-para-pemimpin-awal-kemunduran_23.html) (diakses 10 Oktober 2016).

Contoh yang paling nyata dari masalah ini adalah kasus dari Pendeta Dr. David Yonggi Cho atau yang sebelumnya dikenal Paul Yonggi Cho, di mana dia diakui sebagai seorang pemimpin rohani yang berpengaruh di Korea Selatan. Dia adalah pendiri *The Yoido Church* di Korea Selatan dengan jumlah jemaat terbesar di dunia, yang mencapai 1 juta orang. Akhirnya, pada tanggal 20 Februari 2014 dia dinyatakan bersalah oleh pengadilan Korea Selatan karena melakukan pelanggaran kepercayaan dan korupsi dari 130 miliar won (US \$ 21 juta).<sup>3</sup> Contoh lainnya adalah Pdt. Jesse Jackson yang dianggap sebagai salah seorang pemimpin rohani yang berpengaruh di Amerika. Pada tanggal 18 Januari 2001, dia harus mengakui di depan publik bahwa ia telah memiliki seorang anak di luar nikah berumur 20 bulan. Anak tersebut merupakan hasil perselingkuhannya yang dilakukan sejak tahun 1998.<sup>4</sup> Karena itu, fakta-fakta di atas menunjukkan sebuah kebenaran bahwa rohaniwan tidak imun terhadap kejatuhan.

Kejatuhan itu tidak terjadi dengan sendirinya. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kejatuhan tersebut, yaitu: pertama, natur keberdosaan manusia yang membuat manusia tidak mampu memiliki relasi yang intim dengan Allah secara benar. Marguerite Shuster menyatakan, “dosa menyebabkan sifat dasar manusia menjadi rusak, tercemar, sesat dan cenderung digerakkan oleh kejahatan.”<sup>5</sup> Dengan kata lain, natur keberdosaan membuat manusia menjadi rentan terhadap

---

3. Praise Online, “Kejatuhan Megastar Pastor Dr. David Yonggi Cho,” Praise Online, <http://www.majalahpraise.com/kejatuhan-megastar-pastor-dr.-david-yonggi-cho-903.html> (diakses 10 Oktober 2016).

4. Binsar, “Kejatuhan Para Pemimpin Awal Kemunduran Gereja,” (diakses 10 Oktober 2016).

5. Marguerite Shuster, *The Fall and Sin: What We have Become as Sinners* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2004), 113.

dosa, yang suatu saat dapat membawanya jatuh kembali pada dosa yang sama.

Dalam konteks rohaniwan, hal ini tentu akan memberikan dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan pelayanannya.

Kedua, spiritualitas yang tidak dijaga dengan baik. Pada dasarnya, seorang rohaniwan tidak jauh berbeda dengan orang percaya lainnya yang adalah manusia berdosa. Hanya saja di dalam keberdosaannya, Allah memanggil mereka menjadi hamba-Nya dan memakai mereka untuk melayani Dia. Di dalam keberdosaan tersebut, tentu ada kelemahan-kelemahan dalam dirinya. Kelemahan-kelemahan terhadap diri sendiri, kelemahan yang terus mengintai di dalam bayang-bayang kepribadian rohaniwan, disebut sisi gelap.<sup>6</sup> Pada umumnya rohaniwan yang tidak menggumuli secara serius dosa dan kelemahan-kelemahan dirinya di hadapan Tuhan, jarang menangisi dan berdukacita karena dosa-dosanya di hadapan Tuhan.<sup>7</sup> Jika tidak diwaspadai, maka hal ini akan mendorong rohaniwan melakukan sesuatu di luar kendalinya, yang sama sekali tidak pernah dibayangkan. Di samping itu, bisa juga perbuatan yang sebenarnya sudah disadari oleh rohaniwan tersebut, namun karena ketidakmampuannya dalam menjaga spiritualitasnya dengan baik, maka kejatuhan kembali di dalam dosa yang sama tidak dapat dihindari lagi. Inilah yang menjadi salah satu penyebab kejatuhan rohaniwan, ketika mereka tidak memahami dan mampu mengendalikan sisi gelap mereka.

---

6. Gary L. McIntosh dan Samuel D. Rima, *Overcoming the Dark Side of Leadership* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 24.

7. Donald S. Whitney, *Spiritual Check-Up: 10 Pertanyaan untuk Memeriksa Kesehatan Rohani Anda*, terj. Susanna Prayoga, C. Widyono Hemawan, dan Desiree (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Gloria, 2013), 122.

Ketiga, sulitnya menjaga diri dari godaan. Matthew R. St. John tidak menyangkal kerentanan diri rohaniwan terhadap cobaan ketika dia mengatakan bahwa saat ini “orang-orang membutuhkan rohaniwan yang memiliki kemampuan dalam mengenali dirinya dengan baik. Dengan demikian, dia dapat mengenali kekuatan dan kelemahannya sendiri.”<sup>8</sup> Hal ini berlawanan dengan anggapan umum di dalam jemaat maupun masyarakat, di mana rohaniwan disangka mampu menjaga dirinya dengan baik, sehingga dia kebal dari segala macam godaan yang muncul. Akan tetapi, sesungguhnya anggapan tersebut tidaklah benar, karena pada kenyataannya banyak rohaniwan yang akhirnya jatuh sebagaimana fenomena-fenomena yang terjadi beberapa tahun terakhir ini. Fenomena-fenomena tersebut dapat memberikan kesadaran bagi rohaniwan untuk mendorong dirinya semakin hari semakin rendah hati, mau belajar dari kejatuhan orang lain dan mengawasi dirinya untuk selalu waspada terhadap segala macam godaan yang muncul.

Dosa-dosa yang tersembunyi dengan baik dalam diri rohaniwan dan tidak adanya satu upaya pun untuk mengatasi masalah ini, akan turut mempengaruhi performa pelayanan dari rohaniwan tersebut. Adapun upaya yang sering kali dilakukan oleh institusi gereja dalam menangani rohaniwan yang mengalami kejatuhan ialah dengan memberikan disiplin gerejawi berupa sanksi-sanksi, dengan sanksi terberat yaitu pemberhentian pelayanan dari rohaniwan tersebut. Akibatnya, panggilan yang telah Tuhan berikan pada rohaniwan tersebut dipandang seakan-akan hilang, bersamaan dengan dihentikannya pelayanan dari rohaniwan

---

8. Matthew R. St. John, “Augustine’s Self-Watch: A Model for Pastoral Leadership,” dalam *Vital Church Issues: Examining Principles and Practices in Church Leadership*, ed. Roy B. Zuck (Grand Rapids: Kregel Resources, 1998), 67.

tersebut. Keadaan ini akan memburuk ketika rohaniwan tersebut tidak memiliki keterbukaan dengan pihak terkait ataupun dengan konselor untuk menyelesaikan masalah dosanya.

Dengan masalah-masalah di atas, salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh rohaniwan dalam membenahi kehidupan spiritualitas mereka, yaitu dengan suatu mekanisme evaluasi diri sehingga rohaniwan dapat memperbaiki keintiman hubungan pribadinya dengan Tuhan. Hal inilah yang diperhatikan oleh Agustinus dalam pelayanan pastoralnya, ketika ia harus menempuh perjalanan hidup yang sangat berat, penuh dengan tantangan, petualangan, dan pergulatan iman.<sup>9</sup> Dalam kondisi tersebut, Agustinus memiliki satu sarana yang dapat menolongnya memelihara kehidupan spiritualitasnya, yaitu evaluasi diri.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi Agustinus melakukan evaluasi diri, yaitu: pertama, Agustinus menyadari akan natur keberdosaan manusia yang membuat manusia tidak mampu memiliki relasi yang intim dengan Allah secara benar. Hal ini membuat kehidupan spiritualitas yang terbentuk pun menjadi terganggu. Kedua, Agustinus menyadari betapa beratnya tanggung jawab yang harus ia emban dalam menjalankan tugas pastoralnya.<sup>10</sup> Di satu sisi, sebagai seorang Pastor, Agustinus menyadari akan perannya dalam memelihara dan menumbuhkan kehidupan spiritualitas jemaat. Di sisi lain, ia juga menyadari akan kelemahannya dalam menghadapi dosa, terutama dosa kedagingan.

---

9. Agustinus, *Pengakuan-Pengakuan*, terj. Winarsih Arifin dan Van den End (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), 5.

10. Piet van Diepen, *Agustinus Tahanan Tuhan*, ed. N. Halsema (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), 94.

Oleh karena itu, Agustinus sebelum menerima jabatan sebagai Uskup di Hippo, ia meminta beberapa waktu kepada Uskup Valerius untuk mempersiapkan dirinya. Agustinus merasa butuh melakukan disiplin rohani dengan meditasi pribadi, dan terus-menerus membaca kitab suci.<sup>11</sup> Agustinus menyadari adanya bahaya yang melekat pada jabatan gerejawi, seperti sikap acuh tak acuh terhadap umat dan gila hormat. Piet van Diepen mendeskripsikan situasi kerohanian saat itu yang mendorong Agustinus melakukan evaluasi diri:

Sejak perdamaian Konstantinus (313), banyak Uskup berkeluarga dan menjadi tuan tanah yang kaya. Banyak Uskup mempergunakan kedudukannya dalam gereja demi kepentingannya sendiri. Para Uskup yang demikian menganggap jabatan mereka sebagai suatu kehormatan, yang membawa serta hak-hak istimewa, seperti yang dinikmati oleh kaum bangsawan.<sup>12</sup>

Berdasarkan evaluasi diri Agustinus, kelemahan-kelemahan tersebut hanya dapat dihindarkan apabila seorang rohaniwan menimba kebijaksanaan dan hikmat dari sumber air hidup, yakni Firman Tuhan.<sup>13</sup> Selain itu, dengan melakukan hal tersebut, Agustinus berharap jiwanya akan mendapatkan kekuatan dalam menjalani peran dan tugasnya sebagai pelayan umat.<sup>14</sup> Hal itu hanya dimungkinkan ketika ia mengenali kondisi spiritualitas dirinya terlebih dahulu. Jadi menurut Matthew R. St. John, spiritualitas yang dibutuhkan oleh Agustinus sebenarnya merupakan obat bagi jiwanya yang lemah.<sup>15</sup> Ini merupakan kunci bagi pemeliharaan spiritualitas yang

---

11. St. John, "Augustine's Self-Watch: A Model for Pastoral Leadership," 68.

12. Diepen, *Agustinus Tahanan Tuhan*, 95.

13. Diepen, *Agustinus Tahanan Tuhan*, 95.

14. St. John, "Augustine's Self-Watch: A Model for Pastoral Leadership," 68.

15. St. John, "Augustine's Self-Watch: A Model for Pastoral Leadership," 69.

dapat dilakukan oleh Rohaniwan untuk menghindari dirinya jatuh di dalam dosa ketika dia melaksanakan peran dan tugasnya sebagai seorang pelayan Tuhan.

Ketiga, Agustinus menyadari pentingnya memiliki langkah-langkah yang dapat menolong seseorang rohaniwan untuk menyadari akan dirinya yang berdosa dan membutuhkan anugerah Tuhan untuk lepas dari dosa-dosa tersebut. Karena itu, Agustinus menawarkan tiga aktivitas yang dapat memelihara kondisi spiritualitas rohaniwan yang kemudian membuat rohaniwan tersebut terus dekat dan merasakan kasih sayang dari Tuhan, yaitu: Berdoa, membaca Kitab Suci, dan menangi dosa.<sup>16</sup> Dengan langkah-langkah ini, Agustinus sedang mengevaluasi kembali kemurnian dirinya di hadapan Tuhan, yang pada akhirnya memampukan dirinya sebagai seorang uskup untuk melayani jemaat di Hippo dengan lebih efektif lagi. Agustinus sadar satu-satunya cara agar ia dapat memelihara kondisi spiritualitasnya hanyalah dengan menempatkan dirinya di bawah terang firman Tuhan.<sup>17</sup>

Penulis melihat bahwa kebutuhan untuk memelihara kondisi spiritualitas sebagaimana yang dilakukan oleh Agustinus dalam peran dan tugasnya sebagai uskup Hippo, yang juga menjadi kebutuhan rohaniwan zaman ini. Dengan demikian, langkah-langkah evaluasi diri yang ditawarkan oleh Agustinus juga akan dapat menolong rohaniwan menjaga dirinya terhadap kejatuhan.

### **Pokok Permasalahan**

---

16. St. John, "Augustine's Self-Watch: A Model for Pastoral Leadership," 69

17. St. John, "Augustine's Self-Watch: A Model for Pastoral Leadership," 70.

1. Natur keberdosaan yang menjadikan seseorang rentan terhadap kejatuhan dalam dosa ternyata tidak disadari dengan baik oleh rohaniwan, sehingga sering dijumpai bahwa rohaniwan secara tersembunyi jatuh dalam godaan, bahkan masih terikat di dalam dosa tertentu. Padahal kondisi spiritualitas seorang Rohaniwan adalah hal yang mendasar bagi seluruh kehidupan pelayanannya, seperti yang terlihat dalam pemikiran Agustinus.
2. Rutinitas sehari-hari dan tanggung jawab dalam pelayanan sering kali membuat rohaniwan mengabaikan pemeliharaan spiritualitas. Padahal mengingat rentannya seorang rohaniwan untuk mengalami kejatuhan, perlu dilakukan suatu upaya khusus evaluasi diri sebagai bentuk berjaga-jaga. Agustinus dalam hal ini memberikan suatu sistem atau pola yang dapat digunakan untuk menolong rohaniwan dalam memahami kondisi spiritualitasnya, sehingga dia juga dapat menjaga diri dengan baik.
3. Rohaniwan dalam menjaga kondisi spritualitas yang baik dalam dirinya sendiri perlu memiliki langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan secara pribadi.

### **Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Penulis akan menjelaskan konsep spiritualitas Agustinus yang melatarbelakangi pemikirannya tentang evaluasi diri dan signifikansinya terhadap tugas dan panggilannya sebagai seorang rohaniwan.

2. Penulis akan memaparkan konsep Agustinus tentang evaluasi diri, dan bagaimana praktik evaluasi diri menjadi bagian penting dalam perjalanan spiritualitasnya yang terpelihara dalam tradisi spiritualitas Kristen, khususnya dalam lingkup kaum biara.
3. Penulis akan menjelaskan bagaimana evaluasi diri dapat diterapkan dalam bentuk strategis bagi rohaniwan masa kini.

### **Pembatasan Penulisan**

Pemeliharaan spiritualitas memang perlu dilakukan oleh semua orang percaya, tetapi dalam skripsi ini penulis hanya akan membahas pemeliharaan spiritualitas dalam diri seorang rohaniwan. Rohaniwan yang dimaksudkan oleh penulis adalah mereka yang melayani secara penuh waktu di gereja. Pandangan Teologis Agustinus yang akan dibahas oleh penulis hanya dalam tulisan mengenai evaluasi diri saja, bukan pandangan teologisnya secara keseluruhan. Selain itu, penulis bukan sedang membuat bahan praktis untuk pemeliharaan spiritualitas, tetapi lebih kepada bentuk strategis yang diperlukan seorang rohaniwan dalam menjaga dirinya untuk memiliki spiritualitas yang kuat.

### **Metodologi Penulisan**

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis. Metode kualitatif deskriptif-analisis yang

dilakukan adalah dengan mengumpulkan data melalui beberapa sumber referensi, seperti buku, jurnal, buku elektronik, dll. Melalui sumber-sumber referensi tersebut, penulis akan menganalisa pandangan teologis Agustinus mengenai evaluasi diri. Selain itu, penulis juga akan mengimplementasikan bentuk-bentuk strategis evaluasi diri yang tepat bagi pemeliharaan spiritualitas rohaniwan.

### **Sistematika Penulisan**

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membagi ke dalam lima bab utama. Bab satu terdiri dari latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Pada bab dua, penulis akan menjelaskan latar belakang konsep Agustinus tentang spiritualitas. Pada bab tiga, penulis akan menjelaskan praktik evaluasi diri dalam spiritualitas Agustinus. Pada bab empat, penulis akan menjelaskan tentang implementasi praktik evaluasi diri Agustinus bagi pemeliharaan spiritualitas rohaniwan masa kini. Pada bab lima, penulis memberikan kesimpulan dan refleksi.